

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA PERIODE 1990-2010

PRAWIDYA HARIANI RS

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
email : prawidyahrs@gmail.com

ABSTRACT

In this study, the authors raised the heading "Factors Affecting Money Supply In Indonesia Period 1991-2010". This was raised because of the money supply has increased each year, while growth fluctuates, therefore, the authors are interested in analyzing what factors wrote that influence the money supply in Indonesia. The main objective of this study was to determine the effect of gross domestic product (GDP), SBI rates and gross domestic fixed capital formation on the money supply. The study was conducted in Indonesia by using secondary data with time series 1991-2010, which is sourced from the central body of statistics (BPS) and Bank Indonesia (BI). Data analysis model is equation econometric model with Ordinary Least Square method (OLS) by using SPSS 16 as a data processor of research. Based on estimates, that peroduk gross domestic product (GDP) and gross domestic fixed capital formation and significant positive effect on the money supply in Indonesia. The SBI rates negative and statistically significant on the money supply in Indonesia.

Keywords: Gross Domestic Product (GDP), SBI rates, Gross Domestic Fixed Capital Formation (PMTDB) and the Money Supply (JUB)

PENDAHULUAN

Perekonomian modern adalah perekonomian yang sudah menggunakan uang sebagai alat pertukaran dalam kegiatan perdagangan. Semua negara di dunia ini sudah dapat digolongkan sebagai "perekonomian modern". Kebanyakan perdagangan dilakukan dengan menggunakan uang. Semakin modern suatu Negara semakin penting peranan uang dalam menggalakkan kegiatan perekonomian sehari-hari.

Uang merupakan urat nadi dalam kegiatan ekonomi. Modernisasi dalam kegiatan ekonomi hanya dapat dilakukan dengan efisien apabila uang digunakan secara meluas sebagai alat perantara dalam tukar menukar, sebagai alat menentukan nilai, sebagai alat pembayaran yang ditunda dan sebagai alat menyimpan kekayaan. (Sukirno, 2007).

Kemudian uang yang dipegang oleh masyarakat, dan masyarakat menggunakan uang untuk : *Pertama*, transaksi, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian, semakin banyak pendapatan konsumen maka semakin banyak uang yang diperlukan mereka untuk membiayai transaksi yang mereka lakukan; *Kedua*, berjaga-jaga, dipengaruhi oleh tinggi rendahnya

pendapatan nasional. Semakin tinggi pendapatan seseorang, maka tingkat kesadaran terhadap masa depan akan semakin tinggi. Kondisi masa depan yang tidak menentu akan mendorong orang untuk melakukan motif ini. Hal tersebut akan membawa kebutuhan yang semakin tinggi akan perlunya uang untuk berjaga. Secara *aggregate* semakin tinggi pendapatan nasional, maka kebutuhan masyarakat terhadap uang untuk berjaga-jaga juga akan semakin tinggi; *Ketiga*, Spekulasi, Individu-individu dalam masyarakat akan selalu memikirkan memperoleh pendapatan dan kelebihan uang yang dimilikinya. Spekulasi motif adalah spekulasi dalam pembelian dan penjualan surat-surat berharga. Motif ini dipengaruhi oleh tingkat suku bunga. Apabila tingkat suku bunga naik, maka harga surat-surat berharga akan turun. Jadi naiknya tingkat suku bunga akan menaikkan permintaan untuk spekulasi dan sebaliknya. (Sukirno, 2007).

Untuk memenuhi motivasi-motivasi dalam menggunakan uang, maka bank sentral akan menyesuaikan peredaran uang di masyarakat agar perekonomian selalu dalam kondisi seimbang. *Sumber : SEKI (Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia).*

Dari data Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI-BI, 2011) menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah uang beredar tahun 2006 sebesar 27,96%, sedangkan tahun 2007 naik menjadi 29,69%. Kondisi ini didorong oleh peningkatan uang giral yang tumbuh di atas 30% dan uang kartal tumbuh lebih dari 20%. Peningkatan jumlah uang beredar disebabkan juga oleh membaiknya *country risk* dan tingginya *interest rate differential* Indonesia dibanding dengan negara-negara lain di Asia, sehingga menyebabkan arus modal masuk (*capital inflow*) jadi lebih besar, pada akhirnya transaksi ekonomi membaik dengan pertumbuhan ekonomi yang mencapai 6%. Pertumbuhan jumlah uang beredar yang paling rendah pada periode pengamatan ini terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 1,5% ini disebabkan oleh krisis ekonomi global yang disebabkan oleh krisis ekonomi sektor finansial yang melanda Amerika Serikat sebagai negara kekuatan ekonomi I terbesar di dunia. Tahun 2009 masih terasa dampaknya dalam perekonomian Indonesia yang dapat dilihat dari turunnya pertumbuhan jumlah uang beredar yang hanya mencapai 12,9%. Kondisi ini mempengaruhi sektor riil dengan angka pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2009 menurun menjadi dibawah 4%.

Kebijakan terpenting yang diperlukan untuk menyehatkan perekonomian secara keseluruhan adalah seberapa besar penetapan tingkat penawaran uang yang optimal dalam perekonomian sehingga ekonomi dapat tumbuh secara sehat tanpa gangguan inflasi maupun deflasi. Menurut Friedman, 1959 dalam (Samuelson, 1997). Bagi mereka yang meyakini akan pentingnya kebijakan moneter ini, sasaran pokok yang harus dicapai adalah kondisi ekuilibrium/keseimbangan di pasar uang riil, yang selanjutnya dapat dirumuskan sebagai :

$$M/P = m^d (y)$$

Adapun M adalah stok atau tingkat penawaran uang, P adalah tingkat harga, sedangkan m^d adalah permintaan uang riil yang besar kecilnya ditentukan oleh pendapatan riil (y). Jika kebijakan moneter adalah penciptaan stabilitas harga, maka menurut teori moneter klasik ini, tingkat penawaran uang haruslah sama dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dikendalikan oleh elastisitas pendapatan dari permintaan uang.

Untuk lebih memahami pergerakan variabel-variabel nominal seperti inflasi, suku bunga dan kurs nominal, para ahli ekonomi moneter menekankan bahwa hubungan permintaan uang harus dilihat secara terpisah dari cara uang tersebut diciptakan. Permintaan uang secara riil ditentukan oleh para pelaku atau agen-agen ekonomi, sesuai dengan jumlah kekayaan dan imbalan yang ditawarkan oleh berbagai aset yang tersedia (yang riil maupun yang finansial). (Friedman, 1956). Sedangkan stok uang secara nominal adalah sebuah penawaran yang ditentukan secara terpisah oleh otoritas moneter (Brunner, 1992). Friedman (1992) menggaris bawahi akan adanya faktor penting yang memengaruhi penawaran uang namun tidak dalam waktu bersamaan memengaruhi permintaan uang. Cepat atau lambat tingkat harga akan menyesuaikan diri sehingga pada akhirnya tingkat penawaran uang akan mampu menciptakan keseimbangan ekuilibrium/keseimbangan di pasar uang riil.

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang dikemukakan bahwa permasalahan yang diajukan adalah Apakah pendapatan nasional, tingkat bunga dan penanaman modal asing (PMA) memiliki pengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Model Jumlah Uang Beredar

Model jumlah uang beredar dibawah cadangan fraksional perbankan. Model tersebut mempunyai tiga variable eksogen :

1. Basis moneter (*monetary base*) atau *B* adalah jumlah uang yang dipegang publik sebagai mata uang Cash dan oleh bank sebagai cadangan atau Reserve. Basis moneter saldo secara langsung dikendalikan oleh bank sentral.
2. Rasio deposito cadangan (*reserve-deposit ratio*) atau *rr* adalah bagian dari deposito yang bank cadangkan. Rasio deposito cadangan ditentukan oleh kebijakan bisnis bank dan undang-undang perbankan.
3. Rasio deposito uang kartal (*currency-deposit ratio*) atau *cr* adalah jumlah uang kartal atau mata uang *C* yang dipegang orang dalam bentuk rekening giro(*demand deposit*) *D*. rasio deposit uang kartal mencerminkan preferensi rumah tangga terhadap bentuk mata uang yang akan mereka pegang. (Mankiw, 2007).

Bank sentral mengendalikan jumlah uang beredar secara tidak langsung dengan mengubah basis moneter maupun rasio deposito cadangan. Untuk itu, bank sentral mempunyai tiga instrument kebijakan moneter yakni *open market operation (OMO)*, *discount rate policy (DRP)* dan *margin reserve requirement (MRR)*. Dalam mengambil kebijakan, Bank Sentral bersifat independen sebagai otoritas tunggal di bidang moneter, sehingga kebijakan yang ditempuh akan berdampak positif bagi perekonomian secara umum melalui pasar uang, dan juga harus berdampak besar terhadap sektor riil sebagai penggerak utama aktivitas perekonomian.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Estimasi

Penelitian ini mengambil studi kasus negara Indonesia, karena jumlah uang beredar di Indonesia jumlahnya selalu mengalami peningkatan. Dalam penelitian ini akan melihat dan menganalisis dalam kurun waktu 20 tahun atau dari periode tahun 1990 – 2010 untuk menguraikan tentang jumlah uang beredar di Indonesia. Adapun variabel yang diamati dalam analisis ini adalah PDB Indonesia, kredit konsumsi, dan PMA.

Pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun data-data sekunder yang disajikan oleh institusi pemerintah, seperti bank Indonesia dan BPS (Badan Pusat Statistik). Besarnya sample yang digunakan adalah 20 tahun; (kurun waktu 1990-2010), dimana analisa *trend* dalam kurun waktu tersebut dapat dianalisis dengan metode estimasi regresi linear dengan metode kuadrat terkecil atau *OLS (ordinary leastsquare method)*. Bentuk model regresi linear berganda yang disajikan lebih sederhana serta mudah dimengerti karena dapat menjelaskan dan memprediksi variabel terikat yakni jumlah uang beredar di Indonesia., seperti yang dikemukakan oleh Gujarti. Metode OLS memiliki sifat statistic yang cukup menarik dan menjadi suatu metode analisis regresi yang paling kuat dan populer. Variabel yang digunakan adalah merupakan data-data variabel ekonomi yang akan diteliti dalam model yang akan diestimasi, yakni :

1. Jumlah uang beredar (*money supply*) dalam milyar rupiah
2. Total PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia menurut penggunaan dengan harga konstan dalam satuan milyar rupiah
3. Total kredit konsumsi bank umum, dalam satuam milyaran rupiah
4. Penanaman Modal Asing (PMA) dalam satuan milyar rupiah

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder (data-data variabel ekonomi makro Indonesia yang telah dipublikasikan). Data sekunder ini merupakan data yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS) dan data yang diperoleh dari Bank Indonesia dalam bentuk data statistik yang telah dipublikasikan dan diperoleh melalui *website Bank Indonesia*.

Model Estimasi

Menurut teori Keynes tingkat bunga merupakan suatu fenomena moneter. Artinya , tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang (ditentukan dalam pasar uang). Uang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi sepanjang uang ini mempengaruhi tingkat bunga. Perubahan tingkat bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi dengan demikian akan mempengaruhi GNP. Pasar uang tidak beda dengan pasar barang, bahwa dinamika di pasar uang juga mengharuskan kondisi yang akan dicapai dalam bentuk keseimbangan pasar.

Keseimbangan pasar selalu mengambil syarat bahwa permintaan harus sama dengan penawaran. Maka kondisi ini akan terjadi juga dipasar uang. Bahwa, jumlah uang yang diminta (*money demand*) sama dengan jumlah uang yang ditawarkan (*money supply*). Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$M^d = M^s$$

Dimana :

$$M^d = \text{money demand}$$

$M^s =$ money supply

Karena $M^d = L(Y,r)$ (fungsi *liquidity preference*) dan

$M^s = M/P$ (*real money balance*)

Maka pasar uang akan seimbang pada saat

$$L(Y,r) = M/P$$

Melalui total differensial dari

$$L(Y,r) = M/P$$

Dimana : L : Permintaan akan uang

Y : Pendapatan nasional

r : Tingkat suku bunga

M : Jumlah uang beredar

P : Harga

$$LYdY + Lrdr = 1/P dM - M/P^2 dP$$

$$\text{Maka : } LYdY + Lrdr + M/P^2 dP = 1/P dM$$

$$\frac{dM}{dY} = P \cdot LY > 0$$

$$\frac{dM}{dr} = P \cdot Lr < 0$$

Dari uraian formulasi di atas, maka dapat dibangun sebuah model dalam penelitian ini dalam bentuk fungsi linear berganda. Model yang digunakan adalah:

$$M_s = \alpha_0 + \alpha_1 Y + \alpha_2 r + \alpha_3 NFA + \epsilon$$

Dimana :

1. M_s = Jumlah uang beredar di Indonesia
2. Y = Produk domestik bruto
3. r = Suku bunga kredit konsumsi
4. NFA = Penanaman modal asing (PMA)
5. α_0 = Konstanta
6. $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Parameter dari setiap variabel bebas
7. ϵ = Error term

Semua variabel yang tercantum dalam formulasi model diatas secara operasional dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. M_s (*money supply*), merupakan jumlah uang yang ada di Indonesia dalam milyar rupiah. Jumlah uang beredar yang dipakai adalah M_1 yaitu, yang dinamakan juga sebagai definisi uang beredar dalam pengertian yang sempit, hanya meliputi uang kartal (uang kertas dan uang logam) yang ada dalam peredaran ditambah dengan uang giral atau uang bank, yaitu deposito yang disimpan dalam bank-bank umum dan dapat dikeluarkan dengan menggunakan cek
2. Y (*Pendapatan nasional*), yang dipakai dalam pendapatan nasional ini adalah PDB (produk domestik bruto) merupakan pendapatan domestik Indonesia berdasarkan atas penggunaan dan menurut harga konstan dalam satuan milyar rupiah
3. r (tingkat suku bunga), yang dipakai adalah kredit konsumsi masyarakat adalah merupakan pemberian kredit untuk keperluan konsumsi dengan cara membeli, menyewa, atau dengan cara lainnya, dalam satuan milyar rupiah.

4. NFA (*net foreign asset*), yang dipakai adalah PMA merupakan penanaman modal asing secara langsung yang digunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia, dalam milyar rupiah.

Tehnik Analisis

Adapun alat uji atau *test diagnostik* untuk melihat signifikan atau tidak atas variabel yang digunakan, maka alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji-F, dimana model regresi berganda yang dibangun menggunakan metode uji simultan, artinya melihat pengaruh secara bersama-sama antara variabel bebas dalam hal ini PDB, KK, dan PMA memiliki pengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia, dalam hal ini sebagai variabel terikat. Tetapi pada pengolahan data dapat juga dilakukan test dengan alat yang berbeda karena metodenya juga berbeda yaitu metode parsial, maka digunakan alat uji - t atau t-test. Uji parsial akan melihat secara individual pengaruhnya terhadap variabel terikat.

Sedangkan dalam menguji asumsi klasik yaitu untuk melihat serial autokorelasi, maka digunakanlah nilai *Durbin Watson Statistics (DW)*, yang biasanya pada data *time series* selalu mengalaminya. Untuk melihat Multikolinearitas dapat melalui t_{hitung} , R^2 , dan F RATIO. Jika R^2 tinggi, nilai F RATIO tinggi, sedangkan sebagian besar atau bahkan seluruh koefisien regresi tidak signifikan (nilai t_{hitung} sangat rendah), maka kemungkinan terdapat multikolinearitas dalam model tersebut. Dan untuk melihat heteroskedastisitas dapat dilakukan melalui pengujian korelasi ranking spearman (R_s).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik inferensi untuk menjelaskan Model Estimasi

Tabel 1
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.980 ^a	.961	.953	38505.95497

a. Predictors: (Constant), pmt, sbi, pdb

b. Dependent Variable: jub

Hasil koefisien determinasi (R^2) Adjusted R Square sebesar 0,953, artinya 95,3% bahwa variabel bebas yakni GDP, suku bunga kredit konsumsi dan PMA mampu menjelaskan variable terikat dalam hal ini jumlah uang beredar, sedangkan sisanya 4,7% dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya yang tidak diteliti oleh peneliti dan berada diluar model estimasi.

Hasil koefisien korelasi yang dicapai (R) sebesar 0,980, artinya terdapat hubungan yang kuat atau korelasi positif antara variabel bebas yakni GDP, suku bunga kredit konsumsi dan PMA dengan variabel terikat dalam hal ini jumlah uang beredar (*Money supply*). Jadi model yang dibangun dari penelitian ini

mendekati dengan teori yang ada. Dengan kata lain antara teori dengan fakta empiris mendekati kebenaran.

Test Diagnostik baik Simultan dan parsial

1. Uji- F secara serempak/simultan

Tabel 2
ANOVA

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5.778E11	3	1.926E11	129.903	.000 ^a
Residual	2.372E10	16	1.483E9		
Total	6.015E11	19			

a. Predictors: (Constant), pmt, sbi, pdb

b. Dependent Variable: jub

Tabel diatas mengungkapkan bahwa nilai F_{hitung} adalah 129.903 dengan tingkat signifikansi 0,000. sedangkan F_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) 2.98. Oleh karena pada kedua perhitungan yaitu $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan tingkat signifikansinya (0,000) $< 0,05$, menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen (PDB, SBI, PMT) secara serempak adalah signifikan terhadap jumlah uang beredar.

2. Uji-t, atau Uji parsial dengan p- value

Jika tingkat signifikansi dibawah 0,05 maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Berdasarkan output dibawah ini terlihat bahwa :

Tabel 3
Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-208825.307	98595.756		-2.118	.050
	Pdb	.217	.074	.440	2.934	.010
	Sbi	-669.283	1492.380	-.025	-.448	.060
	Pmt	.166	.045	.543	3.659	.002

a. Dependent Variable: jub

- Variabel PDB berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keputusan jumlah uang beredar hal ini terlihat dari nilai signifikan $0,010 < 0,05$. dan nilai $t_{hitung} (2.934) > t_{tabel} (1.739)$.

- Variabel suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap JUB hal ini terlihat dari nilai signifikan $(0,060) < 0,005$. dan nilai $t_{hitung} (-448) < t_{tabel} (1.739)$.
- Variabel PMT berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap JUB hal ini terlihat dari nilai signifikan $(0,002) < 0,05$. dan nilai $t_{hitung} (3.659) > t_{tabel} (1.739)$.
- Berdasarkan hasil output tersebut maka rumus persamaan regresinya adalah :

$$JUB = \alpha_0 + \alpha_1 PDB - \alpha_2 SBI + \alpha_3 PMT + \mu$$

$$JUB = -208825.307 + 0.217 PDB - 669.283 SBI + 0.166 PMT + \mu$$

Dimana produk domestik bruto meningkat 100% maka jumlah uang beredar akan meningkat sebesar 21,7%. Jika Suku bunga SBI meningkat 100% maka jumlah uang beredar akan meningkat sebesar -66928,3%. Dan pembentukan modal tetap bruto meningkat 100% maka jumlah uang beredar akan meningkat sebesar 16,6%.

Dari studi empiris ini menunjukkan bahwa semakin tinggi GDP maka akan semakin besar pula jumlah uang beredar karena kegiatan ekonomi semakin besar, baik aktivitas di sektor riil maupun sektor keuangan. Peran dari kegiatan swasta sebagai agen investasi dalam menghasilkan barang dan jasa di perekonomian, sehingga mampu memanfaatkan dana yang ada di pasar uang sehingga terjadi keseimbangan antara pasar uang dengan pasar barang.

Begitu juga halnya dengan variabel investasi swasta dalam bentuk penanaman modal asing yang aktifitasnya sangat mempengaruhi di sektor riil, baik untuk menghasilkan barang dan jasa serta penyerapan tenaga kerja dalam perekonomian. Semakin besar PMA yang beraktifitas di Indonesia, maka akan semakin besar pula jumlah uang beredar di Indonesia.

Sebaliknya untuk variabel suku bunga pinjaman bagi kegiatan konsumsi akan memiliki pengaruh yang negatif terhadap besarnya jumlah uang beredar dalam perekonomian Indonesia. Artinya semakin tinggi suku bunga, maka akan semakin rendah jumlah uang beredar pada perekonomian, karena pada saat suku bunga tinggi, masyarakat akan menabung atau menyimpan dana di bank sehingga mendapat keuntungan dari kenaikan suku bunga, atau sebaliknya.

Apabila dilihat dari elastisitas PDB $0,217 < 1$ maka bersifat inelastis yang artinya PDB kecil pengaruhnya terhadap jumlah uang beredar. Begitu juga dengan SBI dan PMT masing-masing bernilai -669.283 dan $0.166 < 1$ maka keduanya juga bersifat inelastis, berarti kedua variabel tidak berpengaruh besar terhadap jumlah uang beredar.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada tahun sebelumnya. Konsekuensi dari adanya autokorelasi dalam suatu model regresi adalah varians sampel tidak dapat menggambarkan varians populasinya. Lebih jauh lagi, model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel independent

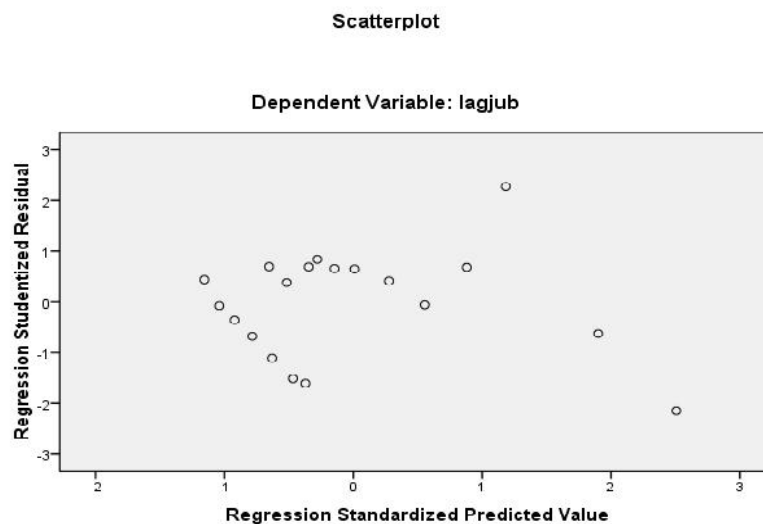
tertentu. Nilai DW sebesar 0,900 akan dibandingkan nilai tabel. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi. Dari hasil proses data dapat dinilai D_w , sebagai berikut :

Tabel 4
Model Summary

Model	Durbin-watson
1	.900

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas pada prinsipnya ingin menguji apakah sebuah grup mempunyai varians yang sama diantara anggota grup tersebut. Jika varians sama, maka dikatakan terjadi homoskedastisitas, sedangkan jika varians tidak sama dikatakan terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji heteroskedastisitas bisa dibagi dua, yakni dengan alat analisis grafik atau dengan analisis residual yang berupa statistik.



Gambar 1
Scatterplot

Dari grafik *Scatterplot* yang disajikan, terlihat titik-titik menyebar secara acak tidak boleh membentuk sebuah pola tertentu yang jelas serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi JUB berdasarkan variabel independennya.

3. Uji Multikolinearitas

Uji asumsi klasik yang ketiga adalah adanya multikolinieritas dalam model regresi yang dihasilkan. Artinya antar variabel independen yang terdapat dalam model memiliki hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna.

Dari hasil regresi nilai toleransi variabel dan variance inflation factor (VIF) adalah sebagai berikut :

Tabel 5
Coefficients

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Pdb	.110	9.110
Sbi	.776	1.289
Pmt	.112	8.920

a. Dependent Variable: jub

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa tidak ada variabel independent yang memiliki VIF lebih dari 10. jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel independent dalam model regresi.

PENUTUP

Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar adalah produk domestik bruto (PDB), suku bunga sertifikat bank Indonesia (SBI), dan pembentukan modal tetap bruto (PMT).

Secara serempak (bersama) variabel-variabel independen (PDB, SBI, PMT), mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (JUB). Dan secara parsial variabel-variabel independent yaitu PDB, PMT mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel dependen (JUB). Sedangkan variabel independent suku bunga SBI berpengaruh negatif pada JUB, serta secara keseluruhan dari hasil estimasi menunjukkan bahwa pembentukan modal tetap (PMT) mempunyai pengaruh paling besar terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. 1997. *Analisis Regresi : Teori, kasus dan solusi* , Edisi pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Bank Indonesia, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) dalam berbagai tahaun, Jakarta, Indonesia, dari webpage: www.bi.go.id.
- BPS. *Produk Domestik BrutoIndonesia (berbagai Tahun)*. Jakarta Indonesia; dari webpage: www.bps.go.id
- Dornbusch, Fischer. 2008. *Makro Ekonomi*. PT. Media Global Edukasi, Jakarta.
- Goldfeld, M. Stephen dan Chandler, V. Lester. 1989. “*Ekonomi Uang dan Bank 2*”. Edisi Sembilan, PT. Bina Aksara, Jakarta.
- Jhingan, M.L. 2010. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Edisi Revisi-8, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Mankiw, Gregory N. 2006. *Makroekonomi*, Erlangga, Jakarta.
- Rahardja, Prathama. 1997. *Uang & Perbankan*, PT.Rineka Cipta, Jakarta.
- Samuelson,P. 1997. *Makroekonomi*, Edisi 4 (terjemahan), Erlangga, Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makroekonomi Teori Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*, CV Alfabeta, Bandung.
- Todaro . 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia ke Tiga*. Erlangga, Jakarta.
- Tambunan, Tulus T.H. 2001. *Transformasi Ekonomi di Indonesia : Teori dan Penemuan Empiris*, Salemba Empat, Jakarta.